

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Waktu dalam al-Qur'an Perspektif Mufasssir

1. Menurut Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka

"Demi masa!" (ayat 1). Atau demi waktu `Ashar, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang daripada badan kita sendiri, sehingga masuklah waktu sembahyang `Ashar. Maka terdapatlah pada ayat yang pendek ini dua macam tafsir.

Syaikh Muhammad Abduh menerangkan di dalam Tafsir Juz' `Ammah bahwa telah teradat bagi bangsa Arab apabila hari telah sore[1], mereka duduk bercakap-cakap membicarakan soal-soal kehidupan dan ceritera-ceritera lain yang berkenaan dengan urusan sehari-hari. Karena banyak percakapan yang melantur[2], keraplah kejadian pertengkaran, bersakit-sakitan hati sehingga menimbulkan permusuhan. Lalu ada yang mengutuki waktu 'Ashar (petang hari), mengatakan waktu 'Ashar waktu yang celaka, atau naas[3], banyak bahaya terjadi di waktu itu. Maka datanglah ayat ini memberi peringatan "Demi 'Ashar", perhatikanlah waktu 'Ashar. Bukan waktu `Ashar yang salah. Yang salah adalah manusia- manusia yang mempergunakan waktu itu dengan salah. Mempergunakannya untuk bercakap yang tidak tentu ujung pangkal. Misalnya bermegah-megah dengan harta, memuji diri, menghina merendahkan orang lain. Tentu orang yang dihinaan tiada terima, dan timbullah silang sengket.

Lalu kamu salahkan waktu 'Ashar, padahal kamulah yang salah. Padahal kalau kamu percakapkan apa yang berfaedah, dengan tidak menyinggung perasaan teman dudukmu, tentulah waktu `Ashar itu akan membawa manfaat pula bagimu.

Masa seluruhnya ini, waktu-waktu yang kita lalui dalam hidup kita, zaman demi zaman, masa demi masa, dalam bahasa Arab `Ashr juga sebutannya. Sebagai semasa Indonesia dijajah

Belanda dapat disebut "'`Ashru Isti'maril holandiy" (Masa penjajahan Belanda), "'`Ashru Isti'maril Yabaniy",

masa penjajahan Jepang. "Ashrust Tsaurati Indonesia Al-Kubra", masa Revolusi Besar Indonesia, "Ashrul Istiqlal", masa kemerdekaan dan sebagainya.

Berputarlah dunia ini dan berbagailah masa yang dilaluinya; suka dan duka, naik dan turun, masa muda dan masa tua. Ada masa hidup, kemudian mati dan tinggallah kenang-kenangan ke masa lalu.

Diambil Tuhanlah masa menjadi sumpah, atau menjadi sesuatu yang mesti diingat-ingati. Kita hidup di dunia ini adalah melalui masa. Setelah itu kita pun akan pergi. Dan apabila kita telah pergi, artinya mati, habislah masa yang kita pakai dan yang telah lalu tidaklah dapat diulang lagi, dan masa itu akan terus dipakai oleh manusia yang tinggal, silih berganti, ada yang datang dan ada yang pergi.

Diperingatkanlah masa itu kepada kita dengan sumpah, agar dia jangan disia-siakan, jangan diabaikan. Sejarah kemanusiaan ditentukan oleh edaran masa.

"Sesungguhnya manusia itu adalah di dalam kerugian." (ayat 2). Di dalam masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama- sekali. Hanya rugi jua yang didapati: Sehari mulai lahir ke dunia, di hari dan sehari itu usia sudah kurang satu hari. Setiap hari dilalui, sampai hitungan bulan dan tahun, dari muda ke tua, hanya kerugian jua yang dihadapi.

Di waktu kecil senanglah badan dalam pangkuan ibu, itu pun rugi karena belum merasai arti hidup. Setelah mulai dewasa bolehlah berdiri sendiri, beristeri atau bersuami. Namun kerugian pun telah ada. Sebab hidup mulai bergantung kepada tenaga dan kegiatan sendiri, tidak lagi ditanggung orang lain.

Sampai kepada kepuasan bersetubuh suami isteri yang berlaku dalam beberapa menit ialah untuk menghasilkan anak yang akan dididik dan diasuh, menjadi tanggungjawab sampai ke sekolahnya dan penggurannya untuk bertahun-tahun.

Di waktu badan masih muda dan gagah perkasa harapan masih banyak. Tetapi bilamana usia mulai lanjut

barulah kita insaf bahwa tidaklah semua yang kita angankan di waktu muda telah tercapai.

Banyak pengalaman di masa muda telah menjadi kekayaan jiwa setelah tua. Kita berkata dalam hati supaya begini kerjakan, jangan ditempuh jalan itu, begini mengurusnya, begitu melakukannya. Pengalaman itu mahal sekali. Tetapi kita tidak ada tenaga lagi buat mengerjakannya sendiri. Setinggi- tingginya hanyalah menceritakan pengalaman itu kepada yang muda.

Sesudah itu kita bertambah nyanyuk, bertambah sepi; bahkan kadang-kadang bertambah menjadi beban berat buat anak-cucu. Sesudah itu kita pun mati! Itu kalau umur panjang. Kalau usia pendek kerugian itu akan lebih besar lagi. Belum ada apa-apa kita pun sudah pergi. Kerugianlah seluruh masa hidup itu. Kerugian!

"Kecuali orang yang beriman." (pangkal ayat 3). Yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini adalah atas kehendak Yang Maha Kuasa Manusia datang ke dunia ini sementara waktu, namun masa yang sementara itu dapat diisi dengan baik karena ada kepercayaan, Iman menyebabkan manusia insaf dari mana datangnya. Iman menimbulkan keinsafan guna apa dia hidup di dunia ini, yaitu untuk berbakti kepada Maha Pencipta dan kepada sesamanya manusia. Iman menimbulkan keyakinan bahwasanya sesudah hidup yang sekarang ini ada lagi hidup. Itulah hidup yang sebenarnya, hidup yang baqa. Di sana kelak segala sesuatu yang kita lakukan selama masa hidup di dunia ini akan diberi nilainya oleh Allah. "Dan beramal yang shalih," bekerja yang baik dan berfaedah. Sebab hidup itu adalah suatu kenyataan dan mati pun kenyataan pula, dan manusia yang di kekling kita pun suatu kenyataan pula. Yang baik terpuji di sini, yang buruk adalah merugikan diri sendiri dan merugikan orang lain. Sinar Iman yang telah tumbuh dalam jiwa itu dan telah menjadi keyakinan, dengan sendinnya menimbulkan perbuatan yang baik. Dalam kandungan perut ibu tubuh kita bergerak. Untuk lahir ke dunia kita pun bergerak. Maka hidup itu sendiri pun adalah gerak.

Gerak itu adalah gerak maju! Berhenti sama dengan mati. Mengapa kita akan berdiam diri? Mengapa kita akan menganggur? Tabiat tubuh kita sendiri pun adalah bergerak dan bekerja. Kerja hanyalah satu dari dua, kerja baik atau kerja jahat. Setelah kita meninggalkan dunia ini kita menghadapi dua kenyataan. Kenyataan pertama adalah sepeninggal kita, yaitu kenang-kenangan orang yang tinggal. Dan kenyataan yang kedua ialah bahwa kita kembali ke hadirat Tuhan.

Kalau kita beramal shalih di masa hidup, namun setelah kita mati kenangan kita akan tetap hidup berlama masa. Kadang-kadang kenangan itu hidup lebih lama daripada masa hidup jasmani kita sendiri. Dan sebagai Mu'min kita percaya bahwa di sisi Allah amalan yang kita tinggalkan itulah kekayaan yang akan kita hadapkan ke hadapan Hadhrat Ilahi. Sebab itu tidaklah akan rugi masa hidup kita.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kebenaran." Karena nyatalah sudah bahwa hidup yang bahagia itu adalah hidup bermasyarakat. Hidup nafsi-nafsi adalah hidup yang sangat rugi. Maka hubungkanlah tali kasih-sayang dengan sesama manusia, beri-memberi ingat apa yang benar. Supaya yang benar itu dapat dijunjung tinggi bersama. ingat-memperingatkan pula mana yang salah, supaya yang salah itu sama- sama di jauhi.

Dengan demikian beruntunlah masa hidup. Tidak akan pernah merasa rugi. Karena setiap peribadi merasakan bahwa dirinya tidaklah terlepas dari ikatan bersama. Bertemulah pepatah yang terkenal: "Duduk seorang bersempit-sempit, duduk ramai berlapang-lapang." Dan rugilah orang yang menyendiri, yang menganggap kebenaran hanya untuk dirinya seorang.

"Dan berpesan-pesanan dengan Kesabaran." (ujung ayat 3). Tidaklah cukup kalau hanya pesan- memesan tentang nilai-nilai Kebenaran. Sebab hidup di dunia itu bukanlah jalan datar saja. Kerap kali kaki ini terantuk duri, teracung kerikil. Percobaan terlalu banyak. Kesusahan kadang-kadang sama banyaknya dengan kemudahan. Banyaklah orang yang rugi karena dia tidak tahan menempuh kesukaran dan halangan hidup. Dia

rugi sebab dia mundur, atau dia rugi sebab dia tidak berani maju. Dia berhenti di tengah perjalanan. Padahal berhenti artinya pun mundur. Sedang umur berkurang juga.

Di dalam al-Quran banyak diterangkan bahwa kesabaran hanya dapat dicapai oleh orang yang kuat jiwanya, (Surat Fushshilat; 41; 35). Orang yang lemah akan rugilah.

Maka daripada pengecualian yang empat ini: (1) Iman, (2) Amal shalih, (3) Ingat-mengingat tentang Kebenaran, (4) Ingat-mengingat tentang Kesabaran, kerugian yang mengancam masa hidup itu pastilah dapat dielakkan. Kalau tidak ada syatat yang empat ini rugilah seluruh masa hidup.

Ibnul Qayyim di dalam kitabnya "Miftahu Daris-Sa'adah" menerangkan; "Kalau keempat martabat telah tercapai oleh manusia, hasillah tujuannya menuju kesempumaan hidup. Pertama: Mengetahui Kebenaran. Kedua: Mengamalkan Kebenaran itu. Ketiga: Mengajarkannya kepada orang yang belum pandai memakaikannya. Keempat: Sabar di dalam menyesuaikan diri dengan Kebenaran dan mengamalkan dan mengajarkannya. Jelaslah susunan yang empat itu di dalam Surat ini.

Dalam Surat ini Tuhan menerangkan martabat yang empat itu. Dan Tuhan bersumpah, demi masa, bahwasanya tiap-tiap orang rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman. Yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya. Itulah martabat pertama.

Beramal yang shalih, yaitu setelah kebenaran itu diketahui lalu diamalkan; itulah martabat yang kedua. Berpesan-pesanan dengan Kebenaran itu, tunjuk menunjuki jalan ke sana. Itulah martabat ketiga.

Berpesan-pesanan, nasihat-menasihati, supaya sabar menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan bergoncang. Itulah martabat keempat. Dengan demikian tercapailah kesempumaan.

Sebab kesempumaan itu ialah sempurna pada diri sendiri dan menyempumakan pula bagi orang lain. Kesempurnaan itu dicapai dengan kekuatan ilmu dan

kekuatan amal. Buat memenuhi kekuatan ilmiah ialah iman. Buat peneguh kekuatan amaliah ialah berbuat amal yang shalih. Dan menyempumakan orang lain ialah dengan mengajarkannya kepada mereka dan mengajaknya bersabar dalam berilmu dan beramal.

Lantaran itu meskipun Surat ini pendek sekali namun isinya mengumpulkan kebajikan dengan segala cabang rantingnya. Segala pujilah bagi Allah yang telah menjadikan kitabnya mencukupi dari segala macam kitab, pengobat dari segala macam penyakit dan penunjuk bagi segala jalan kebenaran." Sekian kita salin dari Ibnul Qayyim.

Ar-Razi menulis pula dalam tafsirnya: "Dalam Surat ini terkandung peringatan yang keras. Karena sekalian manusia dianggap rugilah adanya, kecuali barangsiapa yang berpegang dengan keempatnya ini. Yaitu: Iman, Amal Shalih, Pesan-memesan kepada Kebenaran dan Pesan-memesan kepada Kesabaran. Itu menunjukkan bahwa keselamatan hidup bergantung kepada keempatnya, jangan ada yang tinggal. Dan dapat juga diambil kesimpulan dari Surat ini bahwa mencari selamat bukanlah untuk diri sendiri saja, melainkan disuruh juga menyampaikan, atau sampai-menyampaikan dengan orang lain. Menyeru kepada Agama, Nasihat atas Kebenaran, Amar ma'ruf nahyi munkar, dan supaya mencintai atas saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya. Dua kali diulang tentang pesan-memesan, wasiat mewasiati, karena pada yang pertama menyerunya kepada jalan Allah dan pada yang kedua supaya berteguh hati menjalankannya. Atau pada yang pertama menyuruh dengan yang ma'ruf dan pada yang kedua mencegah dari yang munkar. Di dalam Surat Luqman, 21; 17 dengan terang-terang ditulis wasiat Luqman kepada anaknya agar dia suka menyuruh berbuat baik, mencegah berbuat munkar dan bersabar atas apa pun jua yang menimpa diri.

Menurut keterangan Ibnu Katsir pula di dalam tafsirnya: "Suatu keterangan dari pada ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hamaad bin Salmah, dari Tsabit bin `Ubaidillah bin Hashn: "Kalau dua orang sahabat-sahabat

Rasulullah SAW bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca surat al-Ashr ini terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah”.

Syaikh Muhammad Abduh dalam menafsirkan Hadis pertemuan dan perpisahan dua sahabat ini berkata: "Ada orang yang menyangka bahwa ini hanya semata-mata tabarruk (mengambil berkat) saja. Sangka itu salah. Maksud membaca ketika akan berpisah ialah memperingatkan isi ayat-ayat, khusus berkenaan dengan pesan-memesan Kebenaran dan pesan-memesan atas Kesabaran itu, sehingga meninggalkan kesan yang baik."

Imam asy-Syafi'i berkata: "Kalau manusia seanteronya sudi merenungkan Surat ini, sudah cukuplah itu baginya." Syaikh Muhammad Abduh menafsirkan Surat ini dengan tersendiri, dan Sayid Rasyid Ridha pernah mencetak Tafsiran gurunya ini dengan sebuah buku tersendiri pula, dan menjadi salah satu pelajaran kami di Sumatera Thawalib, Padang Panjang pada tahun 1922.

2. Menurut tafsir Ibnu Katsir

Al-Ashr berarti masa yang di dalamnya berbagai aktivitas anak cucu adam berlangsung, baik dalam wujud kebaikan maupun keburukan. Imam malik meriwayatkan dari zaid bin aslam: “kata al-Ashr berarti shalat Ashar. Dan yang paling populer adalah pendapat yang pertama.

Dengan demikian, Allah SWT telah bersumpah dengan masa tersebut bahwa manusia itu dalam kerugian, yakni benar-benar merugi dan binasa, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih. Dengan demikian, Allah memberikan pengecualian dari kerugian itu bagi orang-orang yang beriman dengan hati mereka dan mengerjakan amal shalih melalui anggota tubuhnya. Dan nasihat-menasihati supaya mentaati kebenaran, yaitu mewujudkan semua bentuk ketaatan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kebenaran, yakni bersabar atas segala macam cobaan, takdir, serta gangguan yang

dilancarkan kepada orang-orang yang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.¹

Pandangan beliau tentang tafsir surat al-Ashr menyatakan bahwa surat al- Ashr merupakan surat yang sangat populer dikalangan para sahabat. Setiap kali para sahabat mengakhiri suatu pertemuan, mereka menutupnya dengan surat al- Ashr. Imam Syafi'i dan juga tafsir mizan menyatakan bahwa walaupun surat al-Ashr suratnya pendek, tapi ia menghimpun hampir seluruh isi al-Qur'an. Kalau al-Qur'an tidak diturunkan seluruhnya dan yang turun itu hanya surat al-‘Ashr saja, maka itu sudah cukup menjadi pedoman umat manusia.

Lebih lanjut beliau mengatakan surat al-Ashr berarti pula usia. Usia yang terletak antara gerakan-gerakan manusia, baik maupun jahat. Dengan mengutip pandangan malik dari zaid bin aslam adalah kebutaan, dan terkenal pertama. Allah yang maha kuasa agar manusia tidak berada dalam keadaan hilang, yaitu kehilangan dan kerusakan, kecuali mereka yang breiman dan mengerjakan amal yang baik. Manusia untuk pecundang yang percaya di dalam hati mereka, dan melakukan perbuatan baik, yaitu nasihat-menasihati satu sama lain adalah kinerja ibadah, meninggalkan tabu, serta menasihati satu sama lain dengan kesabaran agar terhindar dari bencana-bencana dan predestinasi, serta membahayakan diri dan menyakiti orang-orang yang menyuruhnya.²

Menurut keterangan beliau juga di dalam tafsirnya: “suatu keterangan dari ath-Tabrani yang ia terima dari jalan Hammad Bin Salmah, dari Tsabit Bin ‘Ubaidillah bin Hasan: “kalau dua orang sahabat-sahabat Rasulullah saw bertemu, belumlah mereka berpisah melainkan salah seorang di antara mereka membaca surat al-Ashr ini

¹ Ali Hasan Ridha, *sejarah dan metodologi tafsir* (terj), ahmad akrom, (Jakarta:rajawali press, 1994), hlm. 59.

² Isma'il ibnu katsir al-kuraesy, *tafsir al-qur'an al-azhim*, jilid IV, Daar al-ma'rifah, Beirut-libanon, 1969 M/1388 H, hlm 547.

terlebih dahulu, barulah mereka mengucapkan salam tanda berpisah.”³

3. Urgensi Waktu dalam Kehidupan

Pengelolaan atau manajemen waktu ialah kegiatan mengalokasikan pekerjaan sesuai dengan kepentingan atau prioritas sehingga tujuan tercapai dalam jangka waktu tertentu. Pengertian pengelolaan menurut Kamus berasal dari kata “kelola” yang berarti “proses, cara, perbuatan mengelola.”⁴ Sementara pengertian administrasi meliputi tiga segi, yaitu: segi proses, fungsional dan institusional. Pengertian manajemen berasal dari Bahasa Inggris management (dengan kata dasar manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau memperlakukan) yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan.⁵

Sementara istilah waktu berarti “kesempatan, tempo dan peluang”, Manajemen waktu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan produktivitas waktu.⁶ Melalui pengelolaan atau manajemen waktu ini, seseorang berupaya menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang diinginkan (berdasarkan kepentingan, prioritas maupun manfaatnya), sekaligus menghindari kesibukan yang tidak diinginkan. Waktu adalah kehidupan itu sendiri, yang setiap waktu berkurang. Waktu merupakan saat dan tempat untuk belanja dan modal sesungguhnya bagi

³ Ibnu Katsir, *tafsir al-qur'an al-azhim*, jilid 1, hlm. 39

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), hal 1325

⁵ Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hal 98.

⁶ Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Waktu, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus*, (Bandung: PT Syamil ipt Media, 2004), hal 45.

manusia, baik individu, kelompok, organisasi maupun masyarakat.⁷

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (9) وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ (10)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh." Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(9) Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh." (Al-Munafiqun: 9-10)

Oleh karena itu, kewajiban setiap muslim terhadap waktu harus dilakukan. Pertama, menjaga manfaat waktu sebagaimana ia menjaga hartanya, bahkan harus lebih dari itu. Kedua, tidak menyia-nyiakan waktu yang ada.

⁷ Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Waktu*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus, (Bandung: PT Syamil ipt Media, 2004), hal 47

Ketiga, mengisi kekosongan waktu dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi diri maupun masyarakat. Keempat, selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Kelima, selalu belajar dari perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu.⁸ Waktu memiliki beberapa karakteristik atau ciri yaitu: pertama, waktu itu cepat berlalu. Kedua, waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan oleh waktu sebelumnya. Setiap hari berlalu dan setiap jam lewat atau setiap kesempatan pergi, tidak mungkin akan kembali lagi atau dapat digantikan, “Waktu adalah anugerah terbesar tuhan kepada kita yang tak pernah tergantikan.”⁹

Oleh karena itu, Rasulullah SAW selalu mengingatkan dan menasehati umatnya melalui sabdanya sebagai berikut:

“Dari Ibn Abbas r.a, berkata, Rasulullah SAW bersabda: *pergunakanlah lima keadaan sebelum datang lima keadaan: hidupmu sebelum matimu, muda sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, dan sempatmu sebelum sempitmu*” (HR. al-Baihaqi)

Sabda Rasulullah diatas memberikan pesan yang amat berarti bagi kehidupan seorang muslim bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki momen-momen yang sangat penting dalam setiap garis kehidupannya.¹⁰ Namun perlu dan harus disadari bahwa setiap momen penting tersebut tidaklah abadi dan kekal untuk selamanya. Sebaliknya, momen-momen tersebut merupakan hal yang bersifat tentative atau sementara seiring dengan berakhirnya waktu yang telah ditentukan

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu Fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time Is Up!*, Manajemen Waktu Islami, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), hal 26.

⁹ Jawwad, M. Ahmad Abdul, *Manajemen Waktu*, diterjemahkan oleh Khozin Abu Faqih, Ed. Nalus, (Bandung: PT Syamil ipt Media, 2004), hal 48

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *al-Waqtu Fi Hayat al-Muslim*, diterjemahkan oleh Abu Ulya dari judul asli: *Time Is Up!*, Manajemen Waktu Islami, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), hal

oleh pencipta waktu itu sendiri yaitu Allah SWT.¹¹ Ketika seseorang masih diberikan oleh Allah SWT kesempatan untuk hidup, maka hendaklah hidup itu digunakan sebaik-baiknya untuk mewujudkan tujuan hidupnya didunia, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah. Karena setelah hidup itu pasti akan datang kematian sebagai akhir dari kehidupan itu sendiri.

Apabila kematian telah datang, maka tidak seorang pun dapat mengulangi kehidupannya didunia sehingga timbullah penyesalan-penyesalan. Demikian halnya ketika seseorang sedang menjalani momen masa muda, maka momen tersebut harus dimanfaatkan sebelum datangnya masa tua. Seseorang yang masih dalam keadaan muda, maka ia memiliki kondisi fisik dan psikis yang masih prima, namun apabila masa tua telah datang, maka ketahanan fisik dan kekuatan otot-otot mulai mengendor sehingga banyak aktivitas yang tidak lagi dapat dilakukan seperti pada saat masih muda.

Ketiga, adalah asset termahal yang dimiliki manusia, katena waktu berlalu dengan cepatnya dan tidak akan kembali lagi, bahkan tidak ada waktu pengganti yang bisa diusahakan. Berdasarkan karakteristik waktu diatas, maka pengelolaan waktu merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan islam.¹² Hal ini antara lain disebabkan: pertama, jatuh waktu yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia dalam setiap harinya sama. Kedua, waktu adalah sumberdaya yang tidak dapat diperbarui. Ketiga, perjalanan waktu adalah linier, dan ia adalah kehidupan manusia itu sendiri. Keempat, waktu hidup manusia di dunia tidak dapat dipastikan.¹³

¹¹ Ghudah, Abdul Fatah Abu dan Shalahuddin Mahmud, *Agar waktu anda lebih bermakna, diterjemahkan oleh Fauzan dari judul asli. Al-Waqtu Huwa al-Haydit: Kaifa Takdiru Waktaka, Qmatu al-Zaman 'Inda al-Ulama'*, (Solo: PT Media Buku, 2008), hal 41

¹² Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal 142

¹³ Ali Nurdin, *Akar Komunikasi dalam Al-Qur'an, Volume 2, 1, Juni 2014* hal 13

Selain penting mengamati karakteristik waktu diatas, penting pula memahami beberapa factor yang seringkali menjadikan waktu terbuang, antara lain penundaan (procrastination) yang berarti penangguhan yang sengaja dilakukan oleh seseorang dan berlangsung dalam waktu yang lama, perkiraan waktu yang tidak realistis, tujuan yang tidak jelas, kurangnya skala prioritas, pengorganisasian kerja yang rendah, manajemen krisis, pertemuan atau rapat yang tidak efektif, kegagalan pendelegaisan kepada orang lain, gangguan telepon, SMS dan email, tamu tidak diundang, pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai.

B. Relevansi Konsep Waktu dalam Kehidupan Modern

1. Definisi dan Fungsi Waktu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian ketika proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung.¹⁴ Waktu merupakan kuantitas yang dapat diukur dimulai dari detik, menit, jam, hari, bulan dan tahun. Waktu juga sumber daya yang tidak dapat dibeli atau dijual, waktu tidak dapat ditambah atau dikurangi.¹⁵ Setiap harinya semua orang memiliki jumlah waktu yang sama, yaitu 24 jam atau 86.400 detik setiap hari. Namun ada sebagian orang yang mengaku tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan sesuatu, sebagian lagi justru dapat menyelesaikan banyak hal dibandingkan dengan orang lain. Kebiasaan-kebiasaan yang seringkali dilakukan bahkan menjadi sumber masalah dalam pemborosan waktu.

Waktu adalah sumber kehidupan manusia. Jika digunakan untuk membaca akan menjadi sumber kebijaksanaan. Jika digunakan untuk berfikir akan menjadi kekuatan. Jika digunakan untuk berdoa akan menjadi keberkahan dan rahmat. Jika digunakan untuk

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 4 ed. (Jakarta: Pustaka Utama, 2008), 1554.

¹⁵ Yusnardi, dkk, "Manajemen Waktu Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala," *Universitas Syiah Kuala*, 3, VII (2016): 66.

bekerja akan menjadi keberhasilan. Jika digunakan untuk beramal akan mengantarkan menuju surga.¹⁶ Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Bahkan dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyiakan waktu, pada hakekatnya dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan kesengsaraan manusia bukan karena berkurangnya harta, tetapi karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna.¹⁷

Dalam kehidupan sosial maupun pribadi, kebanyakan dari individu harus menghadapi ribuan rutinitas harian dan biasanya individu tidak mampu menyesuaikan diri untuk bisa menyelesaikan seluruh tugas itu. Dan akibatnya, individu sering gagal menyelesaikan setiap tugas tersebut secara efektif, karena individu tidak mungkin menambah waktu yang tersedia. Salah satu yang bisa individu lakukan adalah dengan mengelola kebutuhannya sendiri.¹⁸ Waktu memiliki karakteristik khusus yang istimewa, karenanya manusia wajib menggunakannya semaksimal mungkin. Di antara karakteristik waktu adalah sebagai berikut:

a. Cepat habis

Waktu berjalan laksana awan dan lari bagaikan angin. Apabila yang sedang dihayati itu hari-hari gembira, maka lewatnya masa itu terasa lebih cepat, sedangkan yang dihayati adalah waktu prihatin, maka lewatnya masa-masa itu terasa lambat. Namun, perasaan tersebut hanyalah perasaan orang yang sedang menghayati masa itu sendiri.

b. Waktu tidak akan kembali

Setiap hari yang berlalu, setiap jam yang habis

¹⁶ M. Arif Hidayatulloh, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad* (Yogyakarta: Hayyun Media, t.t.), 13.

¹⁷ Toto Tasmaman, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 154.

¹⁸ James Manktelow, *Manage Your Time: Raih Keberhasilan Anda Dengan Mengelola Waktu Anda* (Surabaya: Liris, 2006), 2–3.

dan setiap kedipan mata yang telah lewat, tidak mungkin dapat dikembalikan lagi dan tidak mungkin dapat diganti.

c. Modal terbaik bagi manusia

Waktu adalah modal yang paling indah dan paling berharga bagi manusia. Keindahan waktu itu dapat diketahui melalui fakta bahwa waktu merupakan wadah bagi setiap amal perbuatan dan produktivitas. Karena itulah secara realistis waktu merupakan modal sesungguhnya bagi manusia, baik secara individu maupun kelompok.

2. Manajemen Waktu

Manajemen berasal dari bahasa inggris management dengan kata dasar manage yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau memperlakukan yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Sedangkan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, kata manajemen berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan.

Manajemen waktu adalah suatu kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber-sumber untuk mencapai tujuan. Keterampilan dalam mengelola waktu adalah bagaimana kita meluangkan waktu untuk memprioritaskan dan mencapai beberapa tujuan kehidupan serta menghasilkan kesejahteraan.¹⁹ Manajemen Waktu merupakan keterampilan personal da manajerial. Hal ini merupakan proses untuk menyusun dan mencapai tujuan, memperkirakan waktu dan sumber-sumber waktu yang dibutuhkan untuk mencapai masing-masing tujuan dan mendisiplinkan diri sendiri memfokuskan tujuan.²⁰

Dalam Encyclopedia of The Social Sience dinyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu

¹⁹ Rosita E.K., “Manajemen Waktu Yang Efektif,” 2008, 2.

²⁰ Dejanasz, *Interpersonal Skills in Organization* (Boston: McGraw Hill, 2002), 66.

diselenggarakan dan diawasi.²¹ Menurut Terry dalam pidarta manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Sedangkan menurut Lyndak F. Urwick dalam pidarta. Manajemen adalah forecasting (meramalkan), planning organicing (perencanaan), perorganisirian, commanding (memerintahakan), coordinating (pengkoordinasian) dan controlling (pengontrolan).²²

Konsep manajemen waktu merupakan sesuatu yang sudah dibahas dalam ajaran Islam. Umat Islam diajarkan untuk selalu menghargai waktu. Bahkan Allah SWT, dalam beberapa surah di dalam al-Qur'an bersumpah dengan "demi waktu". Salah satunya adalah surah al-Ashr.²³ Pengaturan waktu merupakan salah satu ajaran Islam yang berkali-kali diingatkan melalui al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an dan Hadis memberikan cara bagaimana memanajemen waktu harus dilakukan agar memiliki manfaat yang maksimal. Manajemen waktu adalah suatu kemampuan/keterampilan yang digunakan untuk mengatur waktu agar lebih efektif sehingga tidak terjadi penundaan untuk mendapatkan hasil yang produktif sesuai dengan cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai.²⁴

Manajemen waktu merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan produktivitas waktu. Waktu menjadi salah satu sumber daya untuk kerja yang mesti dikelola secara efektif dan efisien. Efektivitas terlihat dari tercapainya tujuan

²¹ Heidjrachman Ranupandojo, *Teori dan Konsep Manajemen* (Yogyakarta: Upp-Amp Ykpn, 1996), 41.

²² Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 2–3.

²³ Miratul Hayati, "Manajemen Waktu Siswa Berprestasi Menghafal Al-Qur'an Di SMAN 1 Padang Panjang" (Sumatra Barat, IAIN Batusangkar, 2018), 24.

²⁴ M. Marlina, *Pengembangan Paket Manajemen Waktu untuk Mengurangi Proktinasi Akademi Siswa Sekolah Menengah Atas*, Jurnal BK (Universitas Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan, t.t.), 3.

manajemen waktu yang telah ditetapkan sebelumnya dan efisien tidak lain mengandung dua makna, yaitu: makna pengurangan waktu yang ditentukan dan makna investasi waktu menggunakan waktu yang ada.²⁵

Menurut Loveridge dan Cummings manajemen waktu adalah tentang pengaturan sasaran dan pencapaian tujuan sebelum seseorang mengatur waktu atau mengelola waktu, tujuan pribadi dan profesional yang harus ditetapkan yang kemudian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengatur waktu.

1. Manajemen waktu merupakan sebuah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan produktivitas waktu.
2. Manajemen waktu merupakan pengaturan sasaran dan pencapaian tujuan sebelum seseorang mengelola waktu.
3. Manajemen waktu dapat diartikan bagaimana cara memanfaatkan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas.
4. Manajemen waktu adalah membuat penggunaan waktu yang ada secara optimal.²⁶

Dalam manajemen terdapat sejumlah fungsi-fungsi operasional. Adapun fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya menurut G.R. Terry ialah *“Planning, Organizing, Actuating and Controlling”*. Sedangkan menurut John F. Mee ialah *“Planning, Organizing, Motivating and Controlling”*. Selain itu menurut Louis A. Allen ialah *“Leading, Planning, Organizing and Controlling”* dan menurut MC. Namara ialah *“Planning, Programming, Budgeting and System”*.²⁷ Penjelasan mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. *Planning*: Penentuan serangkaian tindakan

²⁵ M. Ahmad Abdul Jawwad, *Manajemen Rasulullah: Panduan Sukses Diri dan Organisasi* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2006), 1.

²⁶ Ahmad Syaikh, *Yang Muda, Yang Memimpin* (Jakarta: Buletin Reparasi, 2007), 29.

²⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*, 3.

untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, *planning* adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran. *Planning* juga dapat diartikan pembuatan suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan.

- b. *Organizing*: proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. *Leading*: memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik.
- d. *Motivating*: pemberian inspirasi, semangat dan dorongan kepada bawahan agar bawahan melakukan kegiatan secara sukarela sesuai dengan keinginan atasan.
- e. *Acualing*: kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya para pekerja sesuai dengan keahlian dan proporsinya segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan supervisi dengan meningkatkan sikap dan moral setiap anggota kelompok.
- f. *Controlling*: atau pengawasan dan pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, mengadakan koreksi terhadap segala hal yang telah dilakukan oleh

bawahan sehingga dapat diarahkan kejalan yang benar sesuai dengan tujuan.²⁸

3. Seputar surah al-Ashr

Surat al-Ashr adalah surat yang ke-103 dalam al-Qur'an dan termasuk surat-surat pendek atau surat yang masuk kedalam juz amma yang memiliki kisah yang sangat luar biasa pada saat diturunkannya surat ini. Kata al-Ashr diambil dari kata pertama awal surat dan menurut mayoritas ulama' berpendapat ad-Dahr yang mempunyai arti waktu atau masa secara umum tidak terkait dengan waktu pagi, siang, sore ataupun malam.

Surat ini tergolong kedalam kelompok surat Makkiyah karena diturunkan di kota Makkah sebelum Nabi hijrah ke madinah. Al-Ashr menjadi objek sumpah karena di dalamnya terdapat beragam peristiwa antaralain : bahagia-nestapa, sehat-sakit, mulia-hina, kaya-miskin. Di dalam mushaf al-Qur'an yang menjadi pegangan mayoritas umat islam, atau sering disebut mushaf utsmani, al-Ashr terletak setelah surah at-Takatsur. Peletakan ini tidak berarti bahwa surah at-Takatsur turun terlebih dulu dari surah al-Ashr. Karena sejatinya surah al-Ashr turun terlebih dulu daripada surah at-Takatsur. Namun demikian kalau kita ambil kolerasi antara surah at-Takatsur dengan surah al-Ashr terdapat hubungan yang erat antara keduanya. Jika pada surat at-Takatsur menyinggung larangan bagi seseorang untuk terlalu asik dengan sikap menonjolkan kemegahan harta dan kelompoknya, dalam surah al-Ashr memberikan solusi agar menjauhkan dari sikap tersebut, yaitu dengan mengisi warna warni kehidupan dengan iman, beramal baik, saling memberi nasehat tentang kesabaran untuk meninggalkan diri dari maksiat dan sabar terhadap berbagai cobaan dan fitnah. Adapun kandungan dari surah tersebut adalah :

²⁸ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, t.t.), 21.

a. Tujuan kehadiran waktu

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Mereka mengenal masa lalu, kini, dan masa depan. Masa lalu menuntut manusia untuk introspeksi atas semua hal yang telah terjadi. Karena pasti ada sesuatu yang ditinggalkan setiap hari yang telah berlalu. Manusia dapat mengevaluasi dirinya dengan memikirkan apa yang telah ia perbuat, Mengapa berbuat demikian, Apa yang telah ditinggalkan, mengapa meninggalkan yang demikian, bila setiap hari manusia memikirkan hal seperti itu setiap kali hendak tidur, maka sedikit demi sedikit akan ada kemajuan bagi dirinya. Mengambil pelajaran dari kejadian yang telah berlalu akan mengantarkan kita untuk melakukan peningkatan kualitas yang lebih baik.

Masa sekarang adalah masa yang dihadapi manusia saat ini, masa yang harus digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Selain memperhatikan masa lalu supaya masa depan akan lebih baik, masa sekarangpun juga harus diperhatikan. Manusia harus menggunakannya dengan baik sebelum hilang dan berlalu. Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan esok harus lebih baik dari hari ini. Manusia yang berakal harus mempunyai empat pembagian waktu yaitu; *pertama*, saat bermunajat kepada Rabbnya. *Kedua*, saat mengukur dirinya. *Ketiga*, saat memikirkan ciptaan Allah. *Keempat*, saat menikmati makanan dan minuman. Saat yang terakhir merupakan pembantu bagi saat-saat yang lain, bukan merupakan tujuan. Karena makanan yang dimakan juga mengandung keajaiban-keajaiban bila dipikirkan dan dipahami.²⁹

Merupakan sebuah keharusan bagi manusia untuk memperhatikan masa depan. Manusia tidak akan bisa mengingkari bahwa masa depan pasti akan datang. Segala sesuatu yang akan datang adalah

²⁹ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014, 140.

dekat, meskipun orang mengira jauh. Masa depan adalah kesemuan yang belum diketahui apakah mengandung kebaikan atau keburukan. Masa depan adalah masa dimana manusia berusaha mewujudkan segala keinginannya, manusia harus menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi masa depan.

Pengenalan manusia tentang waktu berkaitan dengan pengalaman empiris dan lingkungan. Waktu berhubungan dengan bulan dan matahari, baik dari segi perjalanannya yang kenyataannya bahwa sehari sama dengan sekali terbit sampai terbenamnya matahari, atau sejak tengah malam hingga tengah malam berikutnya. Perhitungan semacam ini telah menjadi kesepakatan bersama, al-Qur'an mengakui bahwa satu tahun adalah dua belas bulan. Firman Allah dalam QS al-Taubah [9] ayat 36:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي
كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا
تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۚ وَقَتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ ۚ كَافَّةً ۚ كَمَا يُقْتَلُونَكُمُ
كَافَّةً ۚ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram[640]. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri[641] kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya

sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Maksudnya antara lain ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan ihram. Maksudnya janganlah kamu Menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang, seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

Ditetapkannya jumlah bulan yang dua belas tersebut adalah semenjak Allah menciptakan langit dan bumi. Yang di maksud dengan bulan di sini adalah bulan Qamariah karena perhitungan Qamariyah itulah Allah menetapkan waktu untuk mengerjakan ibadah yang fardhu dan ibadah yang sunat dan beberapa ketentuan lain. Di antara bulan-bulan yang dua belas itu ada empat bulan yang ditetapkan sebagai bulan haram yaitu Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab. Keempat bulan itu harus dihormati dan pada waktu itu tidak boleh melakukan peperangan. Salah satu hikmah diberlakukannya bulan-bulan haram ini, terutama Zulkaidah, Zulhijjah dan Muharram adalah agar pelaksanaan ibadah haji di Mekah bisa berlangsung dengan damai. Rentang waktu antara Zulkaidah dan Muharram sudah cukup untuk mengamankan pelaksanaan ibadah haji.

Allah menciptakan alam raya selama enam hari, hal ini tidak boleh dipahami secara mutlak seperti yang kita pahami yaitu enam kali dua puluh empat jam. Bahkan kata tahun dalam al-Qur'an tidak berarti 365 hari walaupun kata *yaum* dalam al-Qur'an yang berarti hari terulang 365 kali, karena umat manusia berbeda dalam menetapkan jumlah hari dalam setahun. Perbedaan ini bukan saja karena penggunaan perhitungan perjalanan bulan atau matahari, tetapi karena umat manusia mengenal pula perhitungan yang lain. Seperti mengenal perhitungan tahun berdasarkan musim (panas, dingin, gugur, dan semi), dan juga perbedaan antara perhitungan

Syamsiah dan Qamariyah.

Peredaran bulan dari bulan sabit ke purnama menyadarkan bahwa keberadaan manusia di pentas bumi ini tidak ubahnya seperti bulan. Awalnya, sebagaimana halnya bulan, pernah tidak tampak dipentas bumi, kemudian ia lahir, kecil mungil bagaikan sabit, sedikit demi sedikit membesar sampai dewasa, sempurna umur bagai purnama. Lalu kembali sedikit menua, sampai akhirnya hilang dari pentas bumi ini.³⁰

Apabila kematian adalah akhir suatu perjalanan atau batas kehidupan, tidaklah diragukan jika dikatakan umur manusia itu sungguh teramat pendek. Meskipun ada orang yang dipanjangkan umurnya, namun itu hanyalah perjalanan hari-hari yang dapat dihitung dengan jari atau nafas yang pasti ada batasnya yaitu kematian yang akan datang merenggut jiwa manusia tanpa izin dan menjadikannya hanya tinggal berita.³¹ Adakalanya seseorang sudah berusia ratusan tahun, tetapi semasa hidupnya tidak ada hal yang menunjukkan bahwa ia bertakwa kepada Allah dan tidak memberi manfaat kepada orang lain. Ada juga yang usianya masih muda, tetapi ia wafat dalam keadaan bertakwa dan perbuatannya penuh dengan hal-hal yang terpuji.

b. Mengisi waktu

Orang yang beruntung adalah orang yang dapat memanfaatkan dan menggunakan kesempatannya serta bersungguh-sungguh mengoptimalkan waktu yang ada. Waktu luang adalah nikmat yang seringkali dilupakan dan tidak disyukuri serta tidak diketahui. Kekosongan atau waktu luang adalah saat sunyi dari kesibukan-kesibukan dunia yang

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h. 551-552

³¹ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014, h. 147

menghambat seseorang untuk melaksanakan urusan akhiratnya. Waktu yang kosong tidak akan berlalu begitu saja, sudah tentu akan terisi oleh kebaikan atau keburukan. Seseorang yang jiwanya tidak sibuk dengan kebenaran maka akan terisi dengan kebatilan. Maka beruntunglah orang yang mengisi waktu luangnya dengan kebaikan dan kebenaran, dan celakalah orang yang mengisi waktu luangnya dengan kejahatan dan kerusakan.³²

Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, bahkan dituntutnya umat manusia untuk mengisi seluruh waktunya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya.³³ Dalam surat al-Ashr disebutkan empat hal yang dapat menyelamatkan manusia dari kerugian dan kecelakaan besar dan beraneka ragam. Yaitu, beriman, beramal saleh, saling berwasiat dengan kebenaran, dan saling berwasiat dengan kesabaran.³⁴ Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam mengisi waktu adalah seperti; ikut serta dalam diskusi yang berguna, memperbanyak membaca dan mencari berbagai ilmu, berperan serta dalam berbagai organisasi yang bermanfaat, memperbanyak shalat sunnah dan *qiyam al-Lail*, memperbanyak dzikir kepada Allah, membatasi dalam menghadiri walimah dan undangan umum, bergaul dengan orang yang menjaga waktu, membuat perpustakaan pribadi di rumah.³⁵

Setiap orang mempunyai tugas yang harus diselesaikan, dalam menyelesaikan tugasnya tidak

³² Yusuf Qardawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014, h-39

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h-553

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Manajemen Waktu dalam Islam*, terj. Ma'mun Abdul Aziz, Firdauss Pressindo, Jakarta, 2014, h-559

³⁵ Abul Qa'qa' Muhammad, *125 Kiat Salaf Menjadikan Waktu Produktif*, Terj. Izzudin Al-Karimi, Pustaka eLBA, Surabaya, 2006, h. 12

jarang timbul rasa malas dalam melaksanakan tugas sehingga menghambat penyelesaian tugas yang seharusnya dikerjakan. Dalam hal ini, harus sadar bagaimana pentingnya waktu yang dimiliki dan merasakan betapa mahalnya usia. Waktu tidak akan kembali, waktu akan selalu berjalan tanpa henti. Waktu tidak akan menunggu tugas manusia selesai, tetapi manusia yang harus mengejarnya agar tugas-tugasnya selesai tepat waktu. Ketika menyadari betapa meruginya jika waktu disia-siakan dan betapa pahitnya jika waktu terbuang tanpa faedah maka akan timbul rasa senantiasa berusaha menggunakan waktu tanpa ada yang terbuang sia-sia sedikitpun dan mengisinya dengan hal yang bermanfaat.

Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan orang-orang Muslim untuk bekerja, tetapi juga kepada selainnya. Allah berfirman dalam QS Al-An'am [6] ayat 135 :

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمِلُ
فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَۙ مَنْ تَكُوْنُ لَهُۥ عٰقِبَةُ الدَّارِ
اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١٣٥﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu (tetaplah dalam kekafiranmu sebagaimana aku tetap dalam keislamanmu), Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini (Allah menjadikan dunia sebagai tempat mencari (hasil) yang baik Yaitu kebahagiaan akhirat). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Bahkan al-Qur'an tidak hanya memerintahkan asal bekerja saja, tetapi bekerja dengan sungguh-

sungguh, sepenuh hati.³⁶ Seseorang tidak boleh mengerjakan apa saja pada waktu kapan saja. Tetapi harus mengerjakan sesuatu itu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Allah pun telah menetapkan sebagian besar waktu ibadah. Masing-masing waktu tersebut tidak boleh didahulukan atau ditunda.³⁷ Terdapat kata-kata hikmah yang artinya “Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok.”³⁸ Dalam kata hikmah tersebut terdapat pesan bahwa dalam berkerja harus dengan sungguh-sungguh karena untuk hidup selamanya. Tetapi hidup bukan hanya untuk bekerja, tetapi juga untuk mencari bekal untuk di akhirat, dengan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim, dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Pondasi penting dalam memanfaatkan waktu dan menjaga waktu hendaknya seseorang melatih dirinya untuk semangat menjaga waktu dari kesia-siaan.³⁹ Seseorang juga bisa menggunakan waktu menunggu, seperti ketika sedang menunggu kendaraan yang sedang diperbaiki. Dalam waktu menunggu tersebut dapat digunakan untuk menolong memecahkan masalah yang mengganggu. Dengan memikirkan garis besar masalah yang ada, coba untuk menemukan bagaimana menyelesaikannya,

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, h 555

³⁷ Yusuf Qordhowi dan Fahmi Huwaidy, *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai amanah Allah*, Terj. Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h. 42

³⁸ Yusuf Qordhowi dan Fahmi Huwaidy, *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai amanah Allah*, Terj. Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h 183

³⁹ Abul Qa"qa" Muhammad, *125 Kiat Salaf Menjadikan Waktu Produktif*, Terj. Izzudin Al-Karimi, Pustaka eLBA, Surabaya, 2006, h. 117

meskipun belum menemukan jalan keluarnya saat itu juga setidaknya dapat membantu dan mengisi waktu menunggu yang biasanya hanya terlewatkan sia-sia.⁴⁰

Menggunakan waktu muda sebelum datang masa tua. Masa muda adalah waktu yang sangat produktif. Maka hendaknya waktu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk mencapai keberhasilan. Pada masa muda seseorang cenderung memiliki semangat dan kekuatan serta memuncaknya vitalitas. Masa muda adalah masa yang berapi-api. Oleh karena itu, masa muda seharusnya digunakan untuk belajar giat dan bekerja keras untuk kepentingan masa tua. Mengoptimalkan semua potensi yang ada. Tumbuh dengan optimisme. Berani memikul tanggung jawab untuk berbuat lebih baik.

Menggunakan waktu luang sebelum datang masa sibuk. Keberadaan waktu luang lebih sering dipakai untuk bersantai, berleha-leha, melakukan apa pun semaunya, tak peduli itu berguna atau tidak. Hingga tiba-tiba ketika sadar selama sudah berjam-jam, berhari-hari, bahkan bertahun-tahun akumulasi waktu yang telah digunakan hanya untuk bersantai tanpa berbuat apa-apa. Berhenti dari kesibukan adalah kelengahan, dan waktu kosong adalah pencuri yang culas. Maka dari itu keharusan bagi seseorang untuk bangkit, mengerjakan sesuatu seperti: membaca buku, bertasbih, mengkaji, menulis, merapikan meja kerja, merapikan kamar dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain untuk mengusir kekosongan.

Menggunakan waktu sehat sebelum datang waktu sakit. Kesehatan merupakan hal yang harus diperhatikan. Rasul mengajarkan tentang kebersihan, mencuci najis, mengajarkan agar makan

⁴⁰ Alan Lakein, *Waktu dan sukses: Bagaimana Memanfaatkan Waktu Secara Efektif*, Dahara Prize, Semarang, 1992, h. 85

secukupnya, semua itu bermuara pada kesehatan jiwa dan juga raga. Sehat adalah modal dasar produktivitas hidup. Saat seseorang sehat, itulah saatnya seseorang dapat beramal dengan baik sebanyak mungkin. Sayangnya, kadang seseorang lupa, ketika sedang sakit baru sadar bahwa nikmat sehat merupakan karunia yang berharga. Lalu sesal yang datang, memandangi setumpuk tugas yang belum terselesaikan. Berandai-andai, betapa nyamannya kalau semua tugas itu diselesaikan kemarin saat masih sehat. Maka dari itu, ketika kondisi sehat jangan membuang-buang waktu dengan tidak berbuat apa-apa. Sudah seharusnya seseorang bangkit dan mengerjakan sesuatu yang bermanfaat.

Menggunakan waktu kaya sebelum datang waktu miskin. Dengan harta yang melimpah, seseorang bisa membangun usaha yang besar, mempekerjakan saudara-saudara untuk membantu penghidupan mereka. Juga bisa menolong orang yang kesusahan, kerabat yang sedang tertimpa kemalangan, atau bisa juga dengan harta yang melimpah seseorang dapat membantu masyarakat untuk pengadaan fasilitas publik yang baik, masjid yang bagus, jalan yang halus dan lain-lain. Tetapi, terkadang seseorang lupa bahwa kekayaan berarti peluang yang dapat dimanfaatkan. Sehingga, yang dilakukan dengan kekayaan hanyalah menyimpannya sendiri, tidak membawa manfaat bagi yang lain. Tidak semua orang dianugerahi kaya, maka seharusnya jika seseorang diberi anugerah harta yang melimpah hendaknya digunakan untuk hal yang membawa manfaat bagi orang lain.

Menggunakan waktu hidup sebelum waktu mati datang. Semua yang bernyawa pasti akan mati. Islam selalu mengajarkan tentang akhirat. Persiapan menuju kehidupan setelah mati hanyalah segala hal yang dilakukan di dunia semasa hidup. Setelah seseorang menemui ajalnya, maka akan terputus segala amalnya, kecuali amal jariyah, ilmu yang

bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakan orangtuanya. Maka dari itu, ketika seseorang masih diberi kesempatan hidup, sudah seharusnya digunakan untuk menjalani amal kebaikan.⁴¹

c. Akibat menyia-nyiakan waktu

Waktu adalah hidup, yang tidak dapat diubah dan diganti. Menyia-nyiakan waktu berarti menyia-nyiakan hidup, tetapi menguasai waktu berarti menguasai hidup dan akan mendapatkan manfaat yang besar. Akibat menyia-nyiakan waktu telah gamblang dijelaskan dalam surat al-Ashr ayat pertama dan kedua. Bahwa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.

Manusia tidak sadar telah melakukan suatu kebodohan ketika mereka membuang-buang waktunya. Kebodohan dalam membuang waktu itu lebih bahaya daripada kebodohan dalam mempergunakan harta. Harta yang telah hilang bisa dicari gantinya, sedangkan waktu yang hilang tidak mungkin bisa kembali. Menghabiskan waktu atau mengisi kekosongan, bukan berarti diisi dengan duduk berjam-jam siang malam di sekitar meja judi atau papan catur, bermain kartu, dan lain sebagainya. Seseorang yang seperti itu tidak peduli, apakah yang mereka perbuat itu halal atau haram. Mereka lalai mengingat Allah, lupa mengerjakan shalat, dan lengah terhadap kewajiban-kewajiban dunia maupun agama. Yang mereka tau hanya untuk mengisi kekosongan waktu yang ada.

Kelalaian adalah bencana yang dapat menghabiskan waktu seseorang dan memakan usianya, hal ini merupakan penyakit yang selalu menimpa pikiran dan hari manusia manakala menghilangkan kesadaran terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan terhadap pertukaran siang

⁴¹ M. Arif Hidayatulloh, *Membongkar 7 Rahasia Manajemen Waktu Nabi Muhammad*, Hayyun Media, Yogyakarta, 2013, h 60-67

dan malam, bahkan dapat pula menghilangkan perhatian terhadap arti dari segala sesuatu serta akibat dari semua kejadian. Orang yang seperti ini hanya mengetahui sesuatu dari luarnya saja tidak mengetahui hakekat yang sebenarnya.

Bencana lain yang akan menimpa seseorang adalah jika seseorang terbiasa menunda pekerjaannya, yaitu seseorang yang terbiasa menggunakan kata “*nanti*” sebagai semboyan hidupnya. Kewajiban seseorang terhadap hari-harinya adalah mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, tidak boleh ditunda sampai besok, sehingga luput dari tidak mungkin kembali lagi selamanya. Ketika apa yang seharusnya dilakukan hari ini ditunda, hanya penyesalan yang didapat, padahal sudah tidak ada lagi manfaat untuk penyesalan.

Dalam menunda pekerjaan yang seharusnya dilakukan hari ini dan menangguhkannya hingga esok, kemungkinan seseorang akan mendapat bencana. Diantaranya adalah seseorang tidak bisa menjamin dirinya hidup hingga esok, kematian datang tiba-tiba dan tidak dapat ditunda. Selain tidak bisa menjamin akan hidup hingga hari esok, gangguan-gangguan seperti penyakit yang datang tiba-tiba, kesibukan yang baru atau berupa kecelakaan mungkin datang hari esok jika manusia menunda pekerjaannya hari ini. Kebiasaan mengakhirkan pelaksanaan perintah dan menunda perbuatan baik menjadikan jiwa terbiasa melakukan hal tersebut. Jika jiwa sudah melekat dengan hal tersebut, maka hanya keinginan akal yang ingin segera menyelesaikan kewajiban untuk segera melaksanakan perbuatan baik, namun rasa berat hati untuk bekerja yang ditemukan.⁴²

C. Penelitian Terdahulu

⁴² Yusuf Qordhowi dan Fahmi Huwaidy, *Waktu Kekuasaan Kekayaan sebagai amanah Allah*, Terj. Abu Fahmi, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, h 170

Dalam melakukan penulisan proposal yang berjudul: “Kajian Surah al-Ashr dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab studi kasus Manajemen Waktu Santri Pondok Tahfidz Nurul Qur’an MAN 1 Kudus”, peneliti mengembangkan studi kajian tersebut dengan mengambil beberapa penelitian atau studi berbentuk skripsi dan jurnal yang memiliki hubungan terhadap pembahasan dalam proposal ini. Hal ini sebagai bahan untuk membuat suatu perbandingan, sehingga penulisan ini bisa menjadi lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Tinjauan kali ini pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil diantaranya :

1. Skripsi Barokatus Sholikhah, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2018). Dalam skripsi yang berjudul “Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah)”. Skripsi ini menganalisis tentang relevansi penafsiran Quraish Shihab tentang waktu dalam konteks kehidupan manusia.⁴³
2. Skripsi Wifaun Nasihah Mahasiswi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2020). Dalam skripsi yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Jawa tengah)”. Penulis mengungkapkan bahwa penelitian tersebut fokus terhadap makna dan manajemen pengorganisasian didalam pondok pesantren yang bertujuan agar berjalan secara teratur. Peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai penelitian yang relevan karena dalam pembahasannya sama-sama menyangkut tema tentang manajemen waktu.⁴⁴

⁴³ Barokatus Sholikhah, “Waktu Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah)” (Semarang, UIN Walisongo, 2018).

⁴⁴ Wifaun Nasihah, “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Pondok Pesantren Metal Tobat Sunan Kalijaga Gandrungmangu Kabupaten Cilacap Jawa tengah)” (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020).

3. Thesis Mu'in Abdullah yang berjudul "Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Ashr". Berdasarkan data dari thesis tersebut adalah menjadikan surat al-Ashr sebagai ayat-ayat manajemen yang mengisyaratkan tentang konsepsi manajemen dalam pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini dengan peneliti Mu'in adalah sama-sama meneliti terhadap konsep waktu yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang konsep waktu yang terdapat pada al-Ashr ayat 1-3. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu meneliti relevansinya dalam pendidikan Islam sedangkan peneliti meneliti dalam manajemen waktu santri Pondok Tahfidz Nurul Qur'an MAN 1 Kudus.⁴⁵

D. Kerangka Berfikir

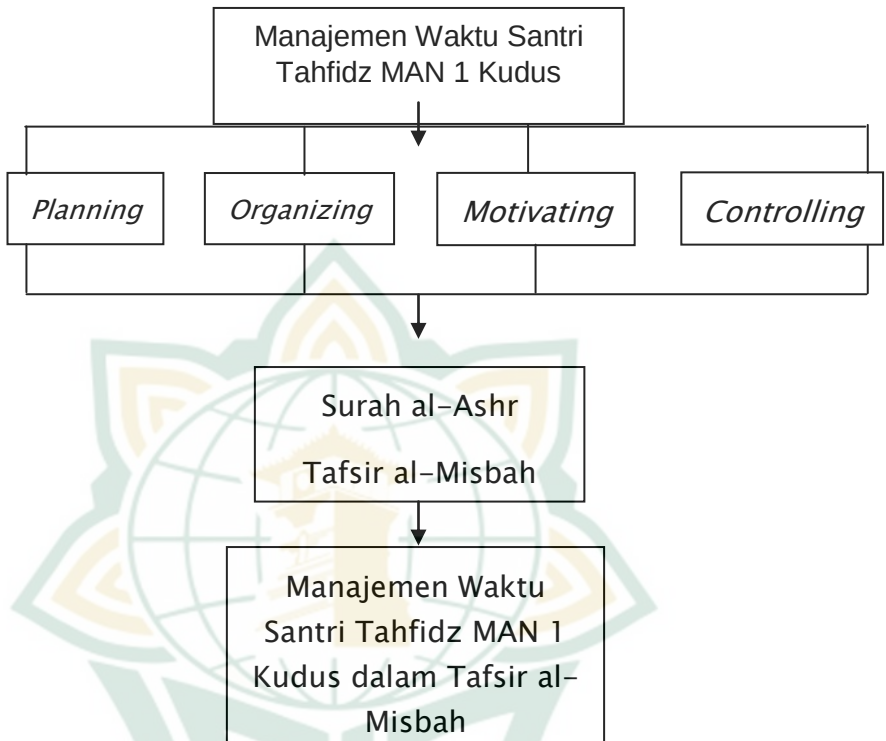
Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Untuk menguasai hafalan secara kualitas ataupun kuantitasnya maka dibutuhkan cara untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Manajemen waktu merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seseorang santri yang menghafal al-Qur'an. Manajemen waktu perlu dilakukan karena dengan memanajemenkan waktu dengan baik maka kita tidak termasuk orang yang merugi.

Suatu Negara dapat berkembang dengan pesat itu karena saling terstruktur antara keilmuan dan perkembangan saling berhubungan sehingga muncul sebuah teori tentang manajemen. Teori itu disebut juga era manajemen ilmiah, teori ini muncul ketika abad ke-20.⁴⁶ Pada pembahasan diatas telah dijelaskan beberapa macam teori dalam manajemen, akan tetapi disini peneliti menggunakan teori Louis A. Allen yaitu *Planing* (merancang), *Organizing* (mengorganisasi), *Controlling* (mengendalikan).

Untuk mempermudah pemahaman, berikut merupakan skema dari beberapa fokus penelitian.

⁴⁵ Mu'in Abdullah, "Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Ashr" (Surakarta, IAIN Surakarta, 2015).

⁴⁶ Muhtarom Zaini, *Manajemen pendidikan (Konsep Dasar, Teori Dan Aplikasi)*, (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 14.



Berdasarkan gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan hafalan santri harus menggunakan strategi. Maka orang yang menghafalkan al-Qur'an harus memiliki planning dalam waktu menghafalnya, selain itu juga harus ada mengorganisasi agar planning itu dapat berjalan dengan lancar, setelah berjalan maka harus ada pengontrolan apakah ada yang salah dengan cara yang telah di planning dalam memanaje waktu, atau sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Surah al-Ashr dalam tafsir al-Misbah menjelaskan tentang manajemen waktu yang akan menjadi kajian dalam hafalan santri dengan teori diatas maka antara manajemen waktu akan dikaitkan dengan kajian surah al-Ashr dalam tafsir al-Misbah karya Quraish sihab, sehingga hafalan santri tahfidz MAN 1 Kudus dapat termanaje dengan baik.